

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pemaknaan dan Solidaritas dalam Tradisi Palakiyah: Analisis Emile Durkheim atas Kohesi Sosial Masyarakat Kaligowong, Wonosobo

A. Pedoman Observasi

Tujuan: Mengamati langsung pelaksanaan tradisi Palakiyahan dan interaksi sosial masyarakat.

1. Bentuk kegiatan dalam tradisi Palakiyahan (dzikir, kenduri, pembacaan ayat, dll).
2. Partisipasi lintas usia, gender, dan agama dalam kegiatan.
3. Interaksi sosial selama prosesi (kerja sama, gotong royong, sapaan sosial).
4. Ekspresi emosi warga (kebersamaan, haru, spiritualitas).
5. Keterlibatan pemuda dalam persiapan dan pelaksanaan.
6. Simbol-simbol religius dan adat yang digunakan.

B. Pedoman Wawancara

Tujuan: Menggali makna dan fungsi sosial tradisi Palakiyahan dari perspektif aktor lokal.

Informan Kunci:

1. Tokoh agama (Kiai Qosim Asy'ari, Kiai Sulhanuddin, Kiai Muhlisin).
2. Tokoh masyarakat (Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh pemuda).

No.	Nama Narasumber	Keterangan
1	Kiai Qosim Asy'ari	Tokoh Agama, Pengampu Tradisi Palakiyahan
2	Kiai Sulhanuddin	Ulama Lokal, Penafsir Dzikir Hasbunallah
3	Kiai Muhlisin	Tokoh Keagamaan, Ahli Tasawuf Desa Kaligowong
4	Habib Romli	Pengurus Masjid Kaligowong

5	Mujib Mahfudz	Tokoh Pemuda dan Dokumentator Tradisi
6	Zaenuddin	Kepala Desa Kaligowong
7	Faishol Hasan	Kepala Dusun Semawung Desa Kaligowong

Pertanyaan Umum:

1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai tradisi Palakiyahan?
2. Apa yang mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi ini?
3. Bagaimana tradisi ini memengaruhi hubungan sosial antarwarga?
4. Apakah tradisi ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial?
5. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam kegiatan Palakiyahan?
6. Apakah tradisi ini mengalami perubahan bentuk atau makna?
7. Apakah Bapak/Ibu melihat Palakiyahan menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat?
8. Menurut Anda, bagaimana tradisi ini menjaga kohesi sosial antarwarga yang beragam?
9. Apakah ada perbedaan solidaritas antara masyarakat yang mengikuti dan yang tidak?

C. Pedoman Dokumentasi

Tujuan: Mengumpulkan dokumen pendukung dan jejak visual tradisi Palakiyahan.

Dokumen yang Dicari:

1. Foto dan video pelaksanaan tradisi Palakiyahan.
2. Undangan, poster, atau pamflet kegiatan Palakiyahan.
3. Naskah doa, bacaan dzikir, atau teks ritual (misal QS. Ali Imran: 173).
4. Catatan atau laporan dari lembaga desa tentang kegiatan tahunan.
5. Arsip berita atau publikasi media lokal terkait tradisi ini.

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA (1)

Informan : Kiai Muhlisin

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Kediaman Kiai Muhlisin

Waktu : 07.00 – 09.00 WIB

Pertanyaan:

1. Mengapa ayat QS. Ali Imran: 173 dipilih dalam tradisi Palakiyahan, dan bagaimana makna sejarahnya dimaknai oleh masyarakat Kaligowong?
2. Apa makna spiritual dari pengulangan dzikir Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil sebanyak 450 kali dalam tradisi Palakiyahan?
3. Bagaimana dzikir Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil dapat menjadi sarana pembentukan mental keimanan masyarakat Kaligowong?
4. Apa bentuk moderasi beragama yang tercermin dalam tradisi Palakiyahan di Kaligowong dan bagaimana tradisi ini mempersatukan generasi?
5. Mengapa tradisi Palakiyahan penting dalam memelihara jaringan sosial dan gotong royong masyarakat?
6. Bagaimana tradisi Palakiyahan menjadi ajang mempererat silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial warga?
7. Bagaimana nilai-nilai sufistik diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Kaligowong?

Jawaban:

1. "Pamaosan Q.S. Ali Imran: 173 punika kapilih boten awit tanpa alesan, nanging amargi makna ingkang jero minangka dzikir pangayoman. Konteks sajarah ayat punika ingkang medal nalika Perang Uhud, nalika umat Muslim wonten ing kahanan ingkang wigati, maringi piwulang bab kukuhing manah saha pasrah dumugi Gusti Allah. Masyarakat Kaligowong pitados bilih kanthi maca ayat punika kanthi bebarengan, badhe pikantuk pangayoman saking Allah sedaya taunipun."
2. "Masyarakat meyakini bahwa pengulangan dzikir ini akan mendatangkan barakah dan perlindungan dari bencana, keyakinan ini mirip dengan praktik wirid dalam tradisi sufi. Pemilihan angka 450 dalam pembacaan Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil didasarkan pada

perhitungan abjadun, di mana setiap huruf Arab memiliki nilai tertentu.””

3. ”“Bacaan ini mengandung mu’jizat spiritual, dzikir ini tidak sekadar tradisi, tapi sarana pembentukan mental keimanan yang mendalam.””
4. ”“Tradisi Palakiyah di Kaligowong menjadi bentuk moderasi beragama yang inklusif dan tidak eksklusif pada tataran simbolik. Ia mengedepankan esensi kebersamaan dalam bingkai nilai Qur’ani. Ini menguatkan bahwa aspek sosial dalam ayat ini bukan sekadar teori, melainkan nyata dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Meski zaman terus berubah dan teknologi menggeser cara orang berinteraksi, Palakiyahan tetap menjadi titik temu lintas generasi. Ayat Hasbunallahu wa ni’mal wakil menjadi semacam pengingat spiritual yang meretas sekat-sekat sosial.””
5. ”“Keberadaan ritual ini sangat penting sebagai sarana memelihara tradisi dan memperkuat jaringan sosial antarwarga. Ketertiban sosial yang terjaga selama ini tidak lepas dari nilai gotong royong yang mengakar kuat melalui aktivitas keagamaan seperti palakiyahan ini. Semua elemen masyarakat, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, memiliki andil dalam menyukseskan prosesi.””
6. ”“Tradisi Palakiyahan menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi. Warga yang selama ini jarang bertemu akan duduk bersama, makan bersama, dan berdoa bersama. Ini bukan hanya budaya, ini adalah ikatan sosial yang hidup.””
7. ”“Masyarakat Kaligowong telah membuktikan bahwa nilai-nilai sufistik seperti sabar, syukur, dan tawadhu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang majemuk.””

TRANSKIP WAWANCARA (2)

Informan : Kiai Sulhanuddin

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Kediaman Kiai Sulhanuddin

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Pertanyaan:

1. Bagaimana perubahan tradisi Palakiyahan sejak tahun 1990-an mempengaruhi bentuk dan nilai spiritualnya di masyarakat?
2. Sejak kapan tradisi Palakiyahan dimulai dan bagaimana sejarah awalnya sebagai sarana syiar Islam di Kaligowong?
3. Mengapa dzikir Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil dianggap sebagai bentuk dzikir tauhid dan bagaimana hal itu menyatukan niat masyarakat?
4. Apa peran pembacaan ayat dalam membangun solidaritas spiritual dan tanggung jawab sosial antarmasyarakat?
5. Bagaimana tradisi Palakiyahan memadukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara harmonis?
6. Apa peran seluruh warga dalam menjaga tradisi Palakiyahan sebagai upaya membina kerukunan sosial?
7. Mengapa dzikir Hasbunallahu menjadi pengikat spiritual masyarakat dalam menghadapi musibah bersama?

Jawaban:

1. "Wekdal wiwitanipun, Palakiyah namung wujud dhaharan kenduri prasaja kanthi saji tumpeng minangka lambang pasrah pangabekten. Nanging wiwit dasawarsa taun 1990-an, wonten owah-owahan dhasar ingkang ngisi tradhisi punika kanthi kegiatan Islam kados ta pengajian, maos tahlil, saha tilawah Al-Qur'an, minangka upaya kanggé ngilangaken kesan tahayul ingkang nate kacepeng sadèrèngipun."
2. "'Tradisi ini telah ada sejak masa kakek-buyut kami dan awalnya dipimpin oleh para kiai setempat sebagai sarana syiar Islam. Ayat Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil (QS. Ali Imran: 173) dipilih karena kandungan maknanya yang dalam tentang ketergantungan mutlak kepada Allah dan dibaca sebanyak 450 kali.'"
3. "'Ayat Hasbunallahu wa ni'mal wakil dalam konteks Palakiyahan tidak sekadar dibaca, tetapi diyakini mampu menyatukan niat seluruh warga untuk berserah diri secara total. Ia menekankan bahwa kalimat tersebut adalah bentuk dzikir tauhid yang menggambarkan pengakuan manusia atas keterbatasannya dan keyakinan mutlak bahwa hanya Allah yang bisa menjadi tempat bergantung sejati.'"

4. "“Pembacaan ayat ini dalam suasana kebersamaan juga mampu membangun solidaritas spiritual antarmasyarakat dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga nilai-nilai luhur warisan leluhur.””
5. "“Palakiyahan adalah bukti bahwa Islam dan budaya lokal bisa bersatu. Tradisi ini membangkitkan rasa syukur dan kebersamaan yang menjadi inti ajaran agama.””
6. "“Tradisi ini bukan hanya urusan sesepuh atau tokoh agama, tetapi juga menjadi bagian dari tugas seluruh warga dalam membina kerukunan sosial.””
7. "“Dzikir tersebut mencerminkan kepasrahan total kepada Allah dan menjadi pengikat spiritual masyarakat saat menghadapi ujian bersama, seperti musim paceklik atau bencana alam. Ketika semua orang berdzikir bersama, tidak ada perbedaan mazhab. Yang ada hanyalah ikatan batin sebagai sesama hamba Allah.””

TRANSKIP WAWANCARA (3)

Informan : Faishol Hasan

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Kediaman Faishol Hasan

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apa makna penyembelihan hewan dalam tradisi Palakiyahan dan bagaimana kaitannya dengan kisah Nabi Ibrahim?
2. Bagaimana simbol dan praktik Palakiyahan diwariskan oleh leluhur dan dijaga sebagai perpaduan antara kearifan lokal dan nilai Qur'ani?
3. Bagaimana tradisi Palakiyahan dipertahankan sebagai identitas budaya religius di tengah modernisasi?
4. Mengapa generasi muda merasa bangga terlibat dalam tradisi Palakiyahan dan bagaimana mereka mempromosikannya?
5. Apa bentuk nyata keterlibatan lintas agama dalam kegiatan sosial Palakiyahan di Kaligowong?
6. Bagaimana fungsi sosial tradisi Palakiyahan dalam memperkuat silaturahmi, terutama bagi warga perantau?

Jawaban:

1. ""Tradisi punika kaayoman saking cariyos pengorbananipun Nabi Ibrahim. Panyembelehan kéwan punika boten namung kaanggep dados wujud sodhakoh kemawon, nanging ugi minangka simboling takwa lan pasrah dhiri dhumateng Gusti Allah, saha dados sarana tolak balak kanggé masyarakat sakpanggénan.""
2. ""Pelaksanaan Palakiyahan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan makna spiritual ayat 'Hasbunallahu wa ni'mal wakil'. Menurut beliau, para leluhur telah mewariskan nilai-nilai tersebut melalui simbol dan praktik yang sederhana namun sarat makna melalui pertimbangan kearifan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai Qur'ani.""
3. ""Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Kaligowong tetap menjaga nilai-nilai spiritual ini agar tidak luntur. Pembacaan ayat 'Hasbunallahu wa ni'mal wakil' dalam Palakiyahan bukan sekadar rutinitas tahunan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya religius desa yang terus ditanamkan kepada generasi muda melalui pendidikan keluarga dan komunitas.""

4. ""Generasi muda merasa bangga bisa terlibat dalam tradisi ini. Kami bahkan bikin konten dokumentasi untuk diunggah ke media sosial, supaya teman-teman lain tahu bahwa budaya kita masih hidup.""
5. ""Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan masjid, pengajian keliling, dan selamatan kampung selalu melibatkan seluruh warga tanpa memandang identitas keagamaan mereka. Kunci keberhasilan Kaligowong menjaga harmoni adalah komunikasi terbuka dan penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan turun-temurun.""
6. ""Palakiyah kagungan fungsi sosial ingkang ngluwihi namung minangka upacara agami kemawon. Tradisi punika dados wekdal ingkang wigati kanggé ngiket paseduluran saha silaturahmi, mliginipun kanggé para perantau ingkang kondur dhateng kampung halaman.""

TRANSKIP WAWANCARA (4)

Informan : Mujib Mahfudz

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Kediaman Mujib Mahfudz

Waktu : 19.45 – 21.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apa faktor yang menyebabkan generasi muda kini lebih aktif dalam tradisi Palakiyahan dibandingkan sebelumnya?
2. Apa peran generasi muda dalam teknis pelaksanaan tradisi Palakiyahan?
3. Bagaimana bentuk modernisasi tradisi Palakiyahan dapat menarik minat generasi muda?

Jawaban

1. “Manawi rumiyin kathah para nom-noman ingkang kirang kersa melu awit nganggep tradhisi punika ketinggalan jaman lan boten relevan, samenika malah dados pelaku ingkang aktif. Owah-owahan punika mliginipun katingal saking kreativitasipun para nom-noman nalika ngemas adicara Palakiyah kanthi langkung narik kawigatosan, tanpa ngurangi esensi religiusipun.”
2. “Generasi muda secara aktif ikut membantu dalam teknis kegiatan, mulai dari pengumpulan konsumsi, pengaturan tempat hingga dokumentasi acara.”
3. “Modernisasi bentuk Palakiyahan, seperti penggunaan media sosial dalam publikasi kegiatan dan penampilan seni kontemporer yang dikolaborasikan dengan elemen adat, telah membuat tradisi ini semakin menarik bagi anak muda.”

TRANSKIP WAWANCARA (5)

Informan : Zaenuddin

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

Tempat : Balai Desa Kaligowong

Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Pertanyaan:

1. Mengapa generasi muda di Kaligowong aktif membaca dzikir Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil dan apa dampaknya terhadap kehidupan spiritual mereka?
2. Bagaimana makna ayat Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil diperluas dalam tradisi Palakiyahan untuk mendatangkan barakah dan perlindungan?
3. Bagaimana anak muda di Kaligowong merespons tradisi Palakiyahan di era digital saat ini?

Jawaban:

1. "Implementasi kritis spiritual dzikir ini terlihat dari bagaimana setiap generasi muda ikut aktif membaca dzikir 'Hasbunallahu wa ni'mal wakil' bukan sekadar lafalan, tetapi gerakan spiritual yang dijaga ketepatan bacaan dan niatnya. Masyarakat percaya bahwa bacaan ini sungguh memberi efek langsung pada ketenangan batin dan kekuatan internal."
2. "'Ayat Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil dalam surat Ali Imran ayat 173, dipahami sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Namun, dalam tradisi Palakiyah, teks ini mengalami perluasan makna. Masyarakat meyakini bahwa pengulangan 450 kali dapat mendatangkan barakah dan perlindungan dari malapetaka.'"
3. "'Meskipun zaman berubah, makna Palakiyahan tetap relevan. Anak-anak muda sekarang mungkin lebih digital, tapi kalau soal Palakiyahan, mereka tetap datang, bantu, dan ikut doa. Ini sudah jadi bagian dari identitas mereka.'"

TRANSKIP WAWANCARA (6)

Informan : Habib Romli

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

Tempat : Kediaman Habib Romli

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apa latar belakang spiritual dan sosial dari kegiatan menyantuni anak yatim dalam tradisi Palakiyahan menurut hadist Nabi Muhammad SAW?
2. Mengapa masjid menjadi pusat kegiatan spiritual selama pelaksanaan Palakiyahan dan bagaimana partisipasi perantau?

Jawaban:

1. "Inisiatif punika kasinungan inspirasi langsung saking hadistipun Nabi Muhammad SAW ingkang nekanake kaluhuran nyantuni anak yatim, utaminipun wonten ing wulan Muharram. Kegiatan punika boten namung gadhah nilai sosial kemawon, nanging ugi ngemot dimensi spiritual ingkang jero, minangka wujud pangamalan nilai-nilai Islam ingkang sejati."
2. ""Selama tradisi ini berlangsung, masjid menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Bahkan warga yang merantau pun rela pulang kampung untuk ikut serta dalam ritual tersebut.""

TRANSKIP WAWANCARA (7)

Informan : Kiai Qosim Asy'ari
 Hari, Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025
 Tempat : Kediaman Kiai Qosim Asy'ari
 Waktu : 20.00 – 21.30 WIB

Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak memaknai tradisi Palakiyahan di Kaligowong dari perspektif akulturasi antara Islam dan budaya Jawa?
2. Bagaimana nilai kebersamaan dalam tradisi Palakiyahan memperkuat kekuatan spiritual dan sosial masyarakat Kaligowong?
3. Bagaimana Palakiyahan menjadi sarana introspeksi sosial dan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan?
4. Bagaimana keragaman menjadi kekuatan dalam tradisi Palakiyahan sebagai media pemersatu lintas generasi?

Jawaban:

1. "Tradisi Palakiyah utawi Suranan ing Desa Kaligowong punika minangka wujud akulturasi agami Islam lan kabudayan Jawi ingkang tansah ngrembaka manut jaman. Senajan wiwitanipun kebak suasana Kejawen, tradisi punika sakmenika saya kaisi nilai-nilai Islam tanpa ngilangi jati dhiri lokal. Pelestarian tradisi punika ing tembe mburi banget gumantung marang pangertosan para mudha tumrap teges lan nilai-nilai ingkang kagandhol wonten ing salebetipun."
2. ""Tradisi Palakiyahan bukan sekadar ritus adat, tetapi juga merupakan media syiar keislaman yang mempersatukan umat. Ia menyebutkan bahwa nilai kebersamaan yang ditanamkan dari generasi ke generasi menjadi inti dari kekuatan spiritual dan sosial masyarakat desa. 'Warga niku nglaksanani amalan kanthi rasa tulus lan penuh khidmat, mula Gusti Allah paring berkah lan guyub'."
3. ""Ritual ini mencerminkan nilai syukur kepada Tuhan dan juga menjadi momentum untuk introspeksi sosial.""
4. ""Keragaman ini justru menjadi rahmat dan kekuatan masyarakat. Menurutnya, Palakiyahan tidak sekadar ritual, tetapi media pemersatu lintas generasi dan keyakinan.""

Lampiran III

FOTO-FOTO





CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Muh Toha

Tempat & Tanggal Lahir : Wonosobo, 09 November 1975

Nama Orang Tua

Ayah : Sulhanuddin

Ibu : Supinah

Alamat : Sorogaten RT.040/RW.020, Karangsewu, Galur, Kulon
Progo, DI Yogyakarta

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Menikah

No. Hp : 081228948856

Email : muhtoha794@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1982-1988 : MI Ma'arif Kaligowong

1988-1991 : MTs Ma'arif Kaligowong

1991-1994 : MA Al-Hidayah Banyuwangi

2021-sekarang : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta.